

## Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Ika Novita Maharani<sup>1</sup> Alma Pratiwi Husain<sup>2\*</sup>

<sup>12</sup> Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Fattahul Muluk Papua

\*Author Correspondence. Email: [almaamha09@gmail.com](mailto:almaamha09@gmail.com) Phone: +6285240114620

**Abstract :** *Character education is a crucial foundation for developing responsible, honest, and disciplined individuals capable of interacting harmoniously with their social environment. This study aims to analyze the implementation of character education values in Social Studies (IPS) learning at SD Inpres Arso 9. The study employed a qualitative descriptive method with a content analysis approach and a systematic literature review. Data were obtained through interviews with the principal and fifth-grade teachers, as well as documents in the form of thematic IPS textbooks based on the 2013 Curriculum. Data triangulation was conducted to ensure validity through the involvement of the researcher as an instrument, careful observation, and theory verification. The results indicate that the implementation of character education is carried out through three main phases: planning, implementation, and assessment. During the planning phase, the school socializes the curriculum, develops regulations, and plans the integration of character values into the syllabus and lesson plans. The implementation phase includes instilling positive character values through classroom learning, habituation, conditioning the school environment, as well as integrating local culture and the use of visual media. Assessment is conducted by observing student behavior during learning, so that the internalization of values can be monitored and developed. Social studies learning has been proven effective in instilling moral principles, such as religiosity, honesty, discipline, responsibility, tolerance, cooperation, patriotism, and social awareness. The success of character education is influenced by teacher readiness, school conditions, and family involvement. Therefore, developing a robust character education ecosystem requires collaboration between schools, families, and the community. The planned, contextual, and integrated implementation of character education produces students who excel academically while also being socially, emotionally, and morally mature, and able to face global challenges without losing their local cultural identity.*

**Keywords:** *Character Education, Social Studies, Elementary School, 2013 Curriculum, Implementation, Local Culture.*

**Abstrak:** Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan mampu berinteraksi harmonis dengan lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Inpres Arso 9. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis konten dan studi literatur sistematis (Systematic Literature Review). Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas lima, serta dokumen berupa buku tematik IPS berdasarkan Kurikulum 2013. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas melalui keterlibatan peneliti sebagai instrumen, pengamatan teliti, serta verifikasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui tiga fase utama: perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap perencanaan, sekolah mensosialisasikan kurikulum, menyusun aturan, dan merencanakan integrasi nilai karakter dalam silabus dan rencana pelajaran. Tahap pelaksanaan meliputi penanaman nilai-nilai karakter positif melalui pembelajaran di kelas, pembiasaan, pengkondisian lingkungan sekolah, serta integrasi budaya lokal dan penggunaan media visual. Penilaian dilakukan dengan mengamati perilaku siswa selama pembelajaran, sehingga internalisasi nilai dapat dipantau dan dikembangkan. Pembelajaran IPS terbukti efektif menanamkan prinsip moral, seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, patriotisme, dan kepedulian sosial. Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh kesiapan guru, kondisi sekolah, dan keterlibatan keluarga. Oleh karena itu, pengembangan ekosistem pendidikan karakter yang kokoh membutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Implementasi pendidikan karakter yang terencana, kontekstual, dan terpadu menghasilkan siswa yang unggul secara akademik sekaligus matang secara sosial, emosional, dan moral, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas budaya lokal.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Dasar, Kurikulum 2013, Implementasi, Budaya Lokal.

## **1. PENDAHULUAN**

Nilai-nilai karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, serta mampu berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai ini berkembang melalui berbagai agen sosialisasi, seperti keluarga, komunitas, dan pendidikan berbasis sekolah. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memegang peran strategis dalam menanamkan serta mengembangkan karakter peserta didik, di samping mengejar keberhasilan akademik dan prestasi. Pendidikan karakter menekankan penguatan sikap dan perilaku positif, antara lain disiplin, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, dan toleransi, yang esensial bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai moral, norma sosial, dan tata krama yang membimbing peserta didik dalam membangun perilaku yang baik. Menurut Berkowitz dan Bier (2022) karakter merupakan integrasi harmonis antara nilai moral, kebiasaan baik, dan kompetensi sosial yang berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan pendidikan serta budaya sekitarnya.

Nilai-nilai karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, serta mampu berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosial. Nilai-nilai ini dapat dikembangkan melalui berbagai agen sosialisasi, seperti keluarga, komunitas, dan pendidikan berbasis sekolah. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan serta mengembangkan karakter peserta didik, di samping mengejar keberhasilan akademik. Pendidikan karakter menekankan penguatan sikap dan perilaku positif, antara lain disiplin, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, dan toleransi, yang esensial bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai moral, norma sosial, dan tata krama yang membimbing peserta didik dalam membangun perilaku yang baik. Menurut Suyanto dan Widodo (2023) karakter merupakan kesatuan nilai moral, kebiasaan positif, serta kompetensi sosial yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara individu dengan lingkungan pendidikan dan budaya.

Menurut Nucci et al. (2023) karakter tersusun atas tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pengetahuan moral mencakup pemahaman peserta didik terhadap norma dan nilai, perasaan moral berkaitan dengan kesadaran emosional terhadap nilai-nilai tersebut, sedangkan perilaku moral mencerminkan penerapan nilai dalam tindakan

**Ika Novita Maharani, Alma Pratiwi Husain, *Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, Vol 1 No 12***

sehari-hari. Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada sembilan karakteristik utama, yakni tanggung jawab, kejujuran, toleransi, ketekunan, rasa ingin tahu, kreativitas, keramahan, kepedulian sosial, dan kecintaan terhadap perdamaian. Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui analisis teks pada buku pelajaran, terutama dalam mata pelajaran IPS, di mana nilai karakter ditanamkan dalam konteks materi pembelajaran. Pendidikan karakter bertujuan mengarahkan siswa menuju kedewasaan, menciptakan keseimbangan antara emosi dan akal, serta menumbuhkan keharmonisan budaya dalam interaksi sosial yang mencakup pola hidup, perilaku, cara berpikir, dan respons terhadap orang lain. Dengan demikian, budaya berperan sebagai komponen penting yang membentuk perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat (Saputra, 2024).

Setiap warga satuan pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan dan memperkuat pendidikan karakter, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Semua mata pelajaran berpotensi mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang relevan dalam proses pembelajaran. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang secara khusus memberi ruang bagi pembentukan sikap dan nilai. Implementasi pendidikan karakter di sekolah juga memerlukan dukungan sarana, seperti buku teks dan media pembelajaran yang sesuai, agar peserta didik memperoleh keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan yang sistematis, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup ranah afektif dan sosial, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam tindakan sehari-hari (Suryani, 2021; Ardi & Saputra, 2024).

Kurikulum 2013 (K-13) menjadi landasan utama dalam penyusunan materi pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter secara sistematis. Kurikulum ini menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan menekankan pembelajaran aktif dan kritis, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu berpikir analitis dan kreatif. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), K-13 menekankan empat komponen penting, yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian. SKL, yang memuat kompetensi yang harus dicapai siswa pada akhir jenjang pendidikan tertentu, dioperasionisasikan melalui Kompetensi Inti yang mencakup penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Dasar dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik,

kemampuan awal, serta materi pelajaran, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang seimbang untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus karakter personalnya (Mulyasa, 2021).

Pesatnya globalisasi dan dinamika zaman telah membawa tantangan besar bagi pelestarian budaya lokal serta pendidikan karakter. Globalisasi membuka akses luas terhadap informasi, teknologi, dan media massa, yang meningkatkan produktivitas serta efisiensi kehidupan sehari-hari. Namun, dampak negatifnya juga nyata, terutama terhadap keberlanjutan nilai budaya dan pembentukan karakter generasi muda. Sekolah dasar sebagai tahap awal pendidikan formal menghadapi tantangan dalam membimbing peserta didik agar mampu menyeleksi dan meneladani perilaku yang baik. Prajijaya (2022) menekankan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka amati tanpa melakukan evaluasi moral, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagai penyeimbang dalam pembentukan sikap positif.

Globalisasi turut membawa perubahan cepat dalam pola interaksi sosial dan sistem nilai, sehingga karakter lokal serta moral generasi muda kerap tergerus oleh pengaruh budaya asing. Azizah (2024) menegaskan bahwa kemajuan global tidak hanya memengaruhi produktivitas dan akses pendidikan, tetapi juga mengikis nilai budaya serta karakter anak. Kondisi ini menjadi tantangan bagi sekolah dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang menjaga identitas budaya sekaligus membentuk perilaku sosial yang sehat. Pendidikan karakter berperan sebagai instrumen utama dalam menghadapi arus global, agar siswa mampu mempertahankan jati diri budaya sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kondisi mutakhir menunjukkan bahwa lemahnya pembinaan karakter dapat memicu munculnya perilaku menyimpang, rendahnya disiplin, berkurangnya kesopanan, serta berbagai masalah sosial di kalangan generasi muda. Fenomena ini menandakan perlunya strategi pendidikan karakter yang terencana dan berkesinambungan di sekolah. Pendidikan karakter yang efektif harus mampu mengintegrasikan aspek moral, sosial, dan akademik secara seimbang, sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki sikap etis dan rasa tanggung jawab (Insani, 2021; Saputra, 2024).

Selain itu, pendidikan karakter dalam konteks multikultural memiliki peran penting dalam membangun keterampilan sosial dan empati siswa. Saputra (2024) menekankan bahwa pengembangan keterampilan sosial di sekolah dasar melalui

pendidikan multikultural membantu anak memahami keragaman, menghargai perbedaan, dan berpartisipasi secara konstruktif dalam interaksi sosial. Penerapan model pendidikan karakter berbasis multikultural juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai toleransi, kepedulian sosial, dan kedamaian, yang esensial bagi pembentukan warga negara yang beradab serta beretika (Ardi & Saputra, 2024).

Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar proses pembelajaran normatif, melainkan upaya strategis yang harus terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Melalui kurikulum yang tepat, pemanfaatan media pembelajaran, integrasi pendekatan multikultural, serta penerapan prinsip pendidikan yang komprehensif, sekolah dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara sosial, emosional, dan moral. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa generasi muda mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas budaya serta nilai-nilai karakter yang menjadi fondasi masyarakat yang harmonis dan beradab (Saputra, 2024; Ardi & Saputra, 2024).

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan desain deskriptif kualitatif. Fakta dan hubungan sebab–akibat dari fenomena yang dikaji dijelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan kualitatif menekankan realitas yang dibangun secara sosial, kedekatan antara peneliti dan subjek, serta konteks yang membentuk makna suatu fenomena. Penelitian ini didasarkan pada prinsip intersubjektivitas, yaitu pemaknaan yang dibangun bersama antara peneliti dan partisipan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yakni pemilihan subjek berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2023).

Sampel penelitian terdiri atas seorang kepala sekolah dan satu guru wali kelas V yang ditunjuk langsung oleh kepala sekolah. Sumber data utama adalah buku tematik Kurikulum 2013 (Revisi) untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V SD. Buku tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter dan kesesuaiannya dengan Kurikulum 2013. Selain itu, buku ini digunakan sebagai dasar untuk memahami perspektif guru terkait penerapan prinsip pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, yang meliputi: (1) keterlibatan langsung peneliti sebagai instrumen utama, (2) ketelitian dan kecermatan dalam pengumpulan serta analisis data, dan (3)

kecukupan serta keterpaduan teori sebagai dasar interpretasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Selain analisis konten, penelitian ini juga menelaah temuan-temuan sebelumnya menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) sebagai metode kualitatif. Studi literatur dipahami sebagai teknik pengumpulan data melalui penelaahan sistematis terhadap buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian (Snyder, 2020). Creswell dan Poth (2023) menegaskan bahwa analisis dokumen dalam penelitian kualitatif mampu menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam terhadap suatu fenomena.

Publikasi yang ditinjau dipilih secara metodis berdasarkan tiga kriteria inklusi, yaitu:

- a. membahas pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS,
- b. dilakukan di jenjang sekolah dasar, dan
- c. diterbitkan dalam jurnal bereputasi antara tahun 2021–2024.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Implementasi Nilai Karakter di SDN 1 Gunung Terang**

Muhammad Muklis selaku kepala sekolah dan Nurul Fitriani sebagai guru kelas V yang ditunjuk oleh pihak sekolah merupakan sumber data dalam metode pengumpulan data berbasis wawancara. Berdasarkan dokumen dan hasil wawancara, sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun serta menanamkan nilai-nilai karakter. Nilai karakter menjadi perhatian utama dan terus dibina oleh SD Inpres Arso 9. Hal ini tercermin dari tujuan dan misi sekolah, ketersediaan fasilitas yang memadai, serta kondisi lingkungan yang rapi, bersih, dan nyaman.

Karena para guru di SD Inpres Arso 9 tidak menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tahap perencanaan dalam penerapan pendidikan karakter menjadi berbeda. Meskipun demikian, setiap topik pembelajaran dan aktivitas harian tetap mendorong penguatan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan terintegrasi dalam seluruh kegiatan pendidikan. Untuk memastikan pelaksanaannya sejalan dengan tujuan sekolah, dilakukan sosialisasi awal kepada seluruh warga sekolah pada tahap perencanaan.

Di SD Inpres Arso 9, dimensi nilai karakter yang diprioritaskan meliputi religius, jujur, rajin, disiplin, serta peduli dan bertanggung jawab. Penerapan nilai-nilai tersebut dimulai sejak siswa tiba di sekolah. Peserta didik diwajibkan hadir

minimal lima menit sebelum bel berbunyi. Siswa yang datang lebih dari lima belas menit terlambat dikenai sanksi berupa menghafal satu ayat Al-Qur'an. Ketika bel berbunyi, siswa mengikuti apel motivasi dan melaksanakan salat dhuha. Guru kemudian meminta ketua kelas memimpin kegiatan salat.

Kebiasaan datang tepat waktu membantu siswa membentuk karakter religius dan disiplin. Dalam proses pembelajaran, guru menekankan pentingnya kejujuran, kerja keras, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Konsep kejujuran ditanamkan dengan mendorong siswa berkata jujur, melarang mencontek saat ujian, serta mewajibkan membayar sesuai barang yang dibeli di kantin. Nilai ketekunan diperkuat melalui penekanan pada kerapian catatan, penyelesaian tugas dengan benar, dan perhatian penuh terhadap penjelasan guru. Sementara itu, kepedulian dan tanggung jawab diwujudkan melalui kebiasaan memungut sampah, membuangnya pada tempatnya, serta membersihkan kamar mandi setelah digunakan.

Meski demikian, masih terdapat hambatan dalam penerapan nilai religius, jujur, rajin, disiplin, serta peduli dan bertanggung jawab. Baik di sekolah maupun di rumah, sebagian siswa masih kesulitan menerapkannya. Contohnya, masih ada siswa yang mencontek saat ujian, mengabaikan pekerjaan rumah, atau mengobrol ketika pelajaran berlangsung. Untuk memastikan tujuan pendidikan karakter tercapai, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun komunikasi yang efektif dengan para pemangku kepentingan guna mendiskusikan tantangan, mengevaluasi permasalahan, serta merumuskan solusi. Upaya yang dilakukan antara lain melalui bimbingan akademik, pertemuan rutin dengan orang tua, komunikasi intensif antara wali kelas dan orang tua, serta penguatan relasi guru dan siswa dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah.

Metode yang tepat dan relevan untuk membentuk kepribadian siswa sejak dini adalah penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Analisis terhadap sepuluh artikel jurnal menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dalam metode, strategi, serta jenis karakter yang diajarkan. Pembelajaran IPS dinilai efektif karena berkaitan langsung dengan pengalaman nyata peserta didik dan memuat aspek sosial, budaya, ekonomi, serta kewarganegaraan yang dapat diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

IPS tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah emosional dan psikomotorik. Berdasarkan penelitian Yuliani (2022) dan Yulia Siska (2021) pembelajaran IPS membantu siswa memahami nilai tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan patriotisme melalui materi kewarganegaraan, aktivitas ekonomi, serta kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut tidak perlu diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi secara tematik dan lintas mata pelajaran.

Sejumlah jurnal menunjukkan bahwa nilai karakter telah diintegrasikan sejak tahap perencanaan pembelajaran, terutama melalui RPP dan kurikulum (Maharani, 2023; Prajijaya, 2022). Guru mempertimbangkan jenis karakter yang ingin dikembangkan saat merancang kegiatan belajar. Misalnya, dalam materi aktivitas ekonomi, guru dapat mengaitkannya dengan nilai tanggung jawab sosial, kejujuran dalam berdagang, serta empati terhadap sesama. Pada tahap pelaksanaan, nilai karakter ditanamkan secara verbal maupun melalui teknik aktif seperti bermain peran, diskusi kelompok, pemecahan masalah sosial, pembiasaan, dan keteladanan. Guru berperan sebagai panutan yang memberi contoh konkret perilaku bermoral.

Pendekatan berbasis budaya lokal juga efektif dalam pendidikan karakter. Umiyah (2024) menunjukkan bahwa nilai kerja sama, disiplin, dan kreativitas dapat dibentuk melalui penggunaan kentongan dan gamelan dalam pembelajaran IPS. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak harus bersifat abstrak, melainkan dapat diterapkan melalui metode praktis yang menarik dan relevan secara budaya.

Selain itu, sumber belajar visual seperti video sejarah juga terbukti efektif. Chusairi (2023) menemukan bahwa pemutaran video tentang masa perjuangan bangsa meningkatkan antusiasme siswa serta menanamkan nilai keberanian, patriotisme, dan semangat kebangsaan. Pengembangan karakter tidak hanya terjadi melalui hafalan, tetapi juga melalui pemahaman emosional terhadap kisah inspiratif.

Berdasarkan sepuluh jurnal yang ditelaah, nilai karakter yang paling sering muncul meliputi:

- a. Religius: melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah belajar.
- b. Jujur dan bertanggung jawab: melalui tugas individu yang mandiri dan terpantau.
- c. Kerja keras dan disiplin: melalui pengelolaan waktu dan kegiatan belajar.

- d. Nasionalisme dan cinta tanah air: melalui materi tentang simbol negara dan nilai keberanian.
- e. Peduli sosial dan lingkungan: melalui pembahasan kerja sama dan kebersihan.
- f. Demokratis dan toleran: melalui penghargaan terhadap pendapat serta diskusi kelompok.

Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial di sekolah. Meskipun IPS telah efektif dalam menanamkan karakter, masih terdapat tantangan, seperti kurangnya perhatian orang tua di rumah, pengaruh teknologi dan lingkungan, serta keterbatasan pelatihan guru dalam mengembangkan pendekatan inovatif.

Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan kerja sama antara pendidik, orang tua, dan komunitas sekolah. Dengan sistem yang kooperatif dan mendukung, pembelajaran IPS memberikan peluang besar untuk membentuk siswa yang seimbang secara moral, sosial, emosional, dan intelektual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh dan berkarakter kuat dalam menghadapi tantangan zaman (Insani, 2021).

#### **4. KESIMPULAN**

Proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SD Inpres Arso 9 dilaksanakan melalui tiga tahapan yang saling terintegrasi, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap perencanaan, sekolah melakukan sosialisasi perangkat kurikulum, penyusunan tata tertib bagi sekolah dan peserta didik, serta menerima arahan dari bagian kurikulum mengenai cara merancang dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, karakter positif ditanamkan melalui kegiatan belajar di kelas, pengondisian lingkungan sekolah, pembiasaan sikap, serta penerapan budaya karakter secara konsisten. Pendidikan karakter diterapkan secara menyeluruh di setiap mata pelajaran sehingga nilai moral dan sosial tidak hanya disampaikan secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter dilakukan melalui observasi terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran. Dengan cara ini, perkembangan sikap positif dapat dipantau dan ditumbuhkan secara berkelanjutan. Hasil telaah terhadap sepuluh artikel jurnal menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar efektif dalam menanamkan prinsip-prinsip moral kepada peserta

didik. Pendekatan yang kontekstual dan terpadu memungkinkan siswa menginternalisasi nilai religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, nasionalisme, serta kepedulian sosial. Strategi yang dinilai efektif meliputi integrasi budaya lokal dalam rencana pembelajaran, pemanfaatan media visual, serta penguatan perilaku positif melalui interaksi di kelas.

Efektivitas pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh desain pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti iklim sekolah, kesiapan dan kompetensi guru, serta keterlibatan keluarga dalam mendukung pembentukan sikap siswa. Oleh sebab itu, pembangunan ekosistem pendidikan karakter yang kuat dan berkelanjutan memerlukan kolaborasi yang sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter sekaligus memastikan bahwa pembinaannya berlangsung konsisten, relevan, dan selaras dengan konteks sosial budaya setempat.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi model pendidikan karakter berbasis multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78–85.
- Azizah. (2024). Mengembangkan nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 698–705.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2022). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. St. Louis, MO: Center for Character and Citizenship, University of Missouri–St. Louis.
- Chusairi. (2023). Implementasi penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS melalui penayangan video sejarah kemerdekaan untuk siswa kelas 5 SD Negeri 2 Saptorenggo. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 26–33.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Insani, S. (2021). Penerapan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar dalam upaya menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8937–8941.
- Maharani, D. (2023). Analisis integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas IV SD 3 Robayan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2519–2526.

**Ika Novita Maharani, Alma Pratiwi Husain, *Penanaman Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Vol 1 No 12**

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nucci, L. P., Krettenauer, T., & Narvaez, D. (2023). *Handbook of moral and character education* (3rd ed.). New York, NY: Routledge.
- Prajijaya, I. K. (2022). IPS kelas IV pada pembelajaran kota di SDN Muktiharjo Kirul 03 Wawasan. *Semarang Pendidikan*, 2(2), 663–669.
- Saputra, E. E. (2024). Pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah dasar dalam konteks pendidikan multikultural pada mata pelajaran IPS. *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 158–164.
- Snyder, H. (2020). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suryani, Y. (2021). *Pendidikan karakter berbasis pembelajaran terpadu di sekolah dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, & Widodo, A. (2023). *Pendidikan karakter: Konsep, strategi, dan implementasi di sekolah*. Jakarta: Kencana.
- Umiyah, R. (2024). Karakter, penanaman nilai lokal berbasis seni budaya MI dalam pembelajaran IPS di Bestari. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*, 5(4), 133–143.
- Yulia, S. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Journal of Elementary School Education (JOUESE)*, 1(1), 50–52.
- Yuliani. (2022). Penanaman nilai-nilai karakter siswa SD melalui pembelajaran IPS di SD Negeri 1 Lenek, Kecamatan Lenek, Lombok Timur. *Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya, dan Terapan*, 2(3), 208–213.